

**PENJAGA NILAI-NILAI NASIONAL ORGANISASI DAERAH
MAHASISWA IAIN JEMBER**
(Studi Pembelajaran *Wasathiyah* di Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa
Pergerakan Bondowoso)

TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah



Oleh,
Heridianto
NIM. F52917008

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Heridianto

NIM : F52917008

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



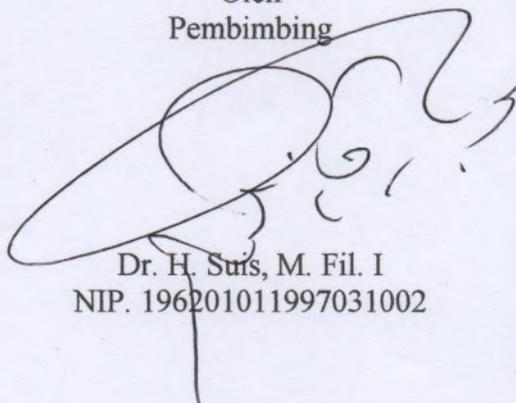
Heridianto

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Heridianto ini telah disetujui

pada tanggal 20 Mei 2019

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long vertical stroke at the end, positioned over the printed name and NIP.

Dr. H. Sutis, M. Fil. I
NIP. 196201011997031002

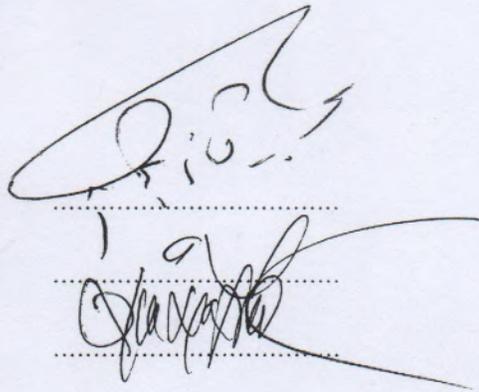
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Heridianto ini telah diuji

pada tanggal 28 Juni 2019

Tim Penguji:

1. Dr. H. Suis, M. Fil. I (Ketua)
2. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA (Penguji)
3. Dr. H. Hammis Syafaq, M. Fil. I (Penguji)



Surabaya, 01 Juli 2019

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Heridianto
NIM : F52917008
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana
E-mail address : hp082332916362@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Penjaga Nilai-Nilai Nasional Organisasi Daerah Mahasiswa IAIN Jember (Studi Pembelajaran *Wasathiyah* di Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso)

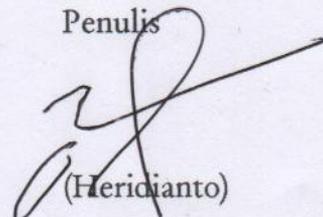
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Juli 2019

Penulis


(Heridianto)

ABSTRAK

Heridianto. 2019. Penjaga Nilai-nilai Nasional Organisasi Daerah Mahasiswa IAIN Jember (Studi Pembelajaran *Wasathiyah* di Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso). Tesis Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Studi Islam dan Kepemudaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing Dr. H. Suis, M. Fil. I.

Penelitian kualitatif ini mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana program pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah mahasiswa IAIN Jember oleh Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso; (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah mahasiswa IAIN Jember oleh Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso; (3) Bagaimana model pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah mahasiswa IAIN Jember oleh Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso;

Dalam mencapai tujuan penelitian maka metode yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data berupa data primer dan data sekunder sedangkan *key informan* dalam penelitian ini pengurus dan pembina. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan: (1) Dokumentasi; (2) Observasi; dan (3) Wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menggunakan tiga langkah, yaitu; data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing* atau *verification*. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasilnya adalah sebagai berikut: Pertama, program pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura adalah program yang berdasarkan konsultasi ke senior dan alumni dan melalui serap aspirasi kepada kader dan anggota. Sedangkan program pembelajaran *wasathiyah* di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso adalah program yang diagendakan oleh internal kepengurusan. Kedua, pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* berjalan dengan baik dengan dibuktikan output/outcome kader dan anggota Jong Madura. Begitu pula di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso berjalan dengan baik ditandai dengan output/outcome kader dan anggota yang sangat baik di berbagai sektor strategis di Bondowoso. Ketiga, model pembelajaran *wasathiyah* yang dilakukan oleh Jong Madura adalah mensosialisasikan kepada kader dan anggota. Sedangkan di Ikatan Keluarga Mahasiswa pergerakan Bondowoso yaitu ada yang formal, informal, dan nonformal.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Wasathiyah*, Menjaga Nilai-nilai, Nasional.

C. <i>Wasathiyah</i> di Jong Madura (Jongma) dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB)	60
1. Jong Madura (Jongma).....	60
a. Melaksanakan Mingguan.....	60
b. Melaksanakan Bulanan.....	62
c. Melaksanakan Tahunan	63
d. Melaksanakan Tak Terduga.....	64
2. Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB).....	65
a. Melaksanakan Mingguan.....	65
b. Melaksanakan Bulanan	67
c. Melaksanakan Tahunan	68
d. Melaksanakan Tak Terduga.....	70
 BAB IV ORGANISASI PRIMORDIAL DALAM PEMBELAJARAN WASATHIYAH	
A. Jong Madura Dalam Pembelajaran <i>Wasathiyah</i>	72
1. Mengambil Jalan Tengah (<i>Tawassuth</i>).....	78
2. Mengambil Jalan Toleransi (<i>Tasâmuḥ</i>).....	80
3. Mengambil Jalan Berkeseimbangan (<i>Tawâzun</i>).....	81
B. Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso dalam Pembelajaran <i>Wasathiyah</i>	83
1. Mengambil Jalan Musyawarah (<i>Syûra</i>).....	89
2. Mengambil Jalan Lurus dan Tegas (<i>I'tidâl</i>).....	91

Definisi tersebut menggambarkan bahwa terbentuknya manusia yang utuh adalah sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (*individualitas*) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta segi hubungan manusia dengan dirinya (*konsentris*), dengan lingkungan sosial dan alamnya (*horizontal*) dan dengan Tuhannya (*vertikal*).

Pendidikan menjadi ujung tombak maju mundurnya suatu bangsa. Ketika bangsa mempunyai kualitas pendidikan yang baik, maka proses pembangunan menjadi baik pula perkembangannya. Karena melalui proses pendidikan itulah akan melahirkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan zaman.

Dalam konteks pembelajaran *wasathiyah* di Organisasi Daerah (orda) IAIN Jember, hampir keseluruhan orda yang ada di IAIN Jember melakukan hal yang serupa yaitu menanamkan pembelajaran *wasathiyah*. Akan tetapi terdapat beberapa orda yang selalu intens dalam menanamkan pembelajaran *wasathiyah* kepada kader dan anggotanya. Organisasi daerah Jongma dengan ketua Muhammad Ruslan Abadi, setiap malam senin melakukan pertemuan rutin sesama kader dan anggota Jongma. Dalam perkumpulan tersebut kader dan anggota diharapkan hadir secara keseluruhan, karena pertemuan itu merupakan pertemuan rutin setiap minggu satu kali yang dikemas dengan acara serap aspirasi. Selain itu juga melakukan diskusi setiap malam rabu yang dipimpin oleh pengurus dengan dua tema yaitu pengembangan bahasa dan intelektual.

Hasil studi pendahuluan secara kelembagaan organisasi Pemuda Madura (Jongma) dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB), merupakan ikatan kedaerahan atau organisasi primordial di IAIN Jember. Di dalam konteks kampus, status orda ini adalah sebagai organisasi ekstra, dimana organisasi ini secara kelembagaan tidak terikat dan tidak berada dibawah naungan kampus ataupun intansi (organisasi) lain dalam dunia kampus. Organisasi ini lahir bertolak dari sebuah keprihatinan teman-teman mahasiswa yang sedang menempuh studi di IAIN Jember. Mereka sangat prihatin melihat kondisi sosial, politik, agama, ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Kondisi tersebut telah menumbuhkan kesadaran bagi mahasiswa Madura dan Bondowoso khususnya teman-teman mahasiswa di IAIN Jember bahwa mereka secara psikologis mempunyai tanggung jawab besar untuk membangun dan melakukan perubahan di kotanya. Berangkat dari kondisi tersebut, maka teman-teman mahasiswa di IAIN Jember membentuk sebuah organisasi ekstra yang sifatnya primordial bernama Jongma dan IKMPB IAIN Jember.

Adapun eksistensinya, ikatan tersebut berorientasi untuk menciptakan perubahan yang lebih baik di daerahnya. Baik di ranah ekonomi, sosial, politik, agama, budaya dan pendidikan. Spesifiknya, sebagai sebuah wadah perkumpulan bagi putra-putri daerah yang menempuh pendidikan S1 di IAIN Jember. Organisasi ini mempunyai visi untuk mempersiapkan generasi penerus (mahasiswa) yang lebih siap membawa perubahan, yang

dengan obyek penelitian. Sedangkan pengumpulan datanya dalam penelitian ini didasarkan pada riset pustaka (*library research*) yakni proses pengidentifikasian secara sistematis penemuan-penemuan dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi berkaitan dengan masalah penelitian dan hasil penelitiannya adalah ‘*Ashabiyah* memiliki persamaan dengan nasionalisme karena keduanya merupakan alat pemersatu untuk mempertahankan Negara, sebagai solusi untuk mengatasi semua permasalahan di Indonesia ini yaitu dengan menumbuhkan kembali rasa solidaritas (*Ashabiyah*) serta memilih seorang pemimpin yang hebat dan tangguh juga dituntut adanya kesadaran masyarakat untuk tetap menggalang persatuan dan kesatuan.¹⁶

2. Penelitian Novita Pramesela, Institut Agama Islam Negeri Salada (2017), berjudul Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (Studi Komparasi Pendidikan Agama Islam dan Kristen di SMP). Dalam Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sementara berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) dan metode analisis komparatif konstan (*constant comparative analysis*). Kemudian, penyajian datanya dalam bentuk deskripsi dan tabel supaya mudah dipahami dan hasil penelitiannya adalah nilai-nilai nasionalisme antara buku “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” serta buku “Pendidikan

¹⁶ Syafrizal, “Konsep ‘Ashabiyah Ibn Khaldun Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Di Indonesia” (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2017), iii.

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penguraian teori yang menjadi dasar pembahasan mencakup program, model, dan pelaksanaan.

Bab III yang menjadi objek penelitian meliputi: sejarah singkat organisasi, makna filosofis organisasi, visi dan misi organisasi, struktur organisasi, kader dan anggota organisasi, dan *wasathiyah* di Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso.

Bab IV Pada bagian ini berisi jawaban rinci dari rumusan masalah dari analisa penjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah mahasiswa IAIN Jember (studi pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura dan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso).

Bab V kesimpulan dan saran yang berisi tentang jawaban singkat dari rumusan masalah.

mengalami sebuah keprihatinan, karena melihat situasi dan kondisi sosial Kabupaten Bondowoso yang tidak menentu baik diarah pendidikan, politik, ekonomi, dan hukum. Hal tersebut terjadi seiring dampak kondisi pemerintah Indonesia yang carut marut oleh gejolak politik era orde baru.

Minimnya peserta didik yang dapat mengecam pendidikan, kemiskinan yang diatas rata-rata dan kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakat Bondowoso menjadi keprihatinan tersendiri bahwa masyarakat memerlukan perhatian penuh oleh kaum-kaum intelektual yang ada dikampus khususnya mahasiswa. Selain persoalan tersebut mahasiswa yang berasal dari Bondowoso tidak terorganisir secara kordinatif dan sistematis.

Dari beberapa fenomena persoalan itulah organisasi primordial yang bernama IKMPB dibentuk, dipelopori dan dideklarasikan oleh sahabat Prof. Dr. H. Halim Soebahar dan teman-teman mahasiswa yang berasal dari Bondowoso. Pada saat ini Prof. Halim menjadi guru besar IAIN Jember dan sekaligus tokoh pendidikan Islam Bondowoso, serta juga sebagai pendiri perguruan tinggi diberbagai tempat yang juga di STAI At-Taqwa Bondowoso.

Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB) merupakan organisasi kedaerahan Bondowoso yang didirikan pada tanggal 16 Juni 1984. Pada awalnya organisasi ini juga berdiri di Malang dan Surabaya, selain itu di Kabupaten Jember. Pada awalnya selain beranggotakan mahasiswa, IKMPB juga beranggotakan siswa yang berasal dari

2. Makna Filosofis Organisasi

Makna filosofis IKMPB merupakan tafsir dan penjabaran tentang huruf, kalimat, kata dan lambang IKMPB yang dikaji secara rasional, radikal, dan komperhensif untuk mencapai makna atau arti secara substantif etis dan estetis.

Memahami dan mengerti tentang makna filosofis IKMPB bertujuan untuk dapat memahami dan berkomitmen serta mencintai organisasi kedaerahan yang namanya IKMPB. Kenal dan memahami merupakan syarat untuk kita memiliki rasa sayang dan mencintai organisasi. Dengan demikian, menjadi keharusan untuk semua kader IKMPB mengenal dan memahami tentang makna filosofis IKMPB.

Secara komperhensif IKMPB merupakan singkatan dari Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yang terdiri dari kata perkata, diantaranya adalah ikatan yang disingkat “I”, Keluarga yang disingkat “K”, Mahasiswa yang disingkat “M”, Pergerakan yang disingkat “P”, Bondowoso yang disingkat “B”. Dari setiap kata perkata seperti yang telah dijelaskan di atas terdapat penjabaran dan penjelasan tersendiri, sebagai berikut:

“Ikatan” berasal dari kata kerja yaitu “ikat”. Ikatan merupakan benda dalam arti sederhana adalah sebuah alat yang berfungsi pengikat, pemersatu, pengokoh dan penguat. Sementara dalam konteks IKMPB, ikatan adalah organisasi yang mengikat, pemersatu, pengokoh dan penguat mahasiswa yang berasal dari Bondowoso agar bersatu,

komitmen dan setia dalam memperjuangkan kota Bondowoso hari ini dan dimasa yang akan datang.

“Keluarga” adalah sepasang manusia yang membangun rumah tangga. Dalam konteks IKMPB keluarga merupakan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

“Mahasiswa” adalah kelompok masyarakat yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu dalam lembaga pendidikan formal yang dinamakan Universitas atau perguruan tinggi.

“Pergerakan” secara harfiah berasal dari kata kerja. Makna pergerakan yang dikandung dalam IKMPB adalah dinamai dari hamba (makhluk) yang senantiasa bergerak menuju tujuan idealnya memberikan kontribusi positif pada alam sekitarnya. Sedangkan dalam konteks IKMPB, makna pergerakan merupakan nilai yang menuntut mahasiswa Bondowoso untuk selalu dinamis, kritis, progresif, dan inovatif terhadap semua keadaan, khususnya untuk memberikan solusi dan sumbangsih gagasan terhadap bangsa dan negara.

“Bondowoso” asal daerah mahasiswa yang tergabung dalam IKMPB. Selain itu, Bondowoso yang juga merupakan tanah kelahiran anggota dan kader IKMPB menjadi keharusan untuk dipelihara, diperjuangkan, dikembangkan dan dilestarikan demi terwujudnya

kegiatan tahlil bersama kader IKMPB diadakan di kampus IAIN Jember dengan harapan kader yang tempat tinggalnya jauh juga bisa ikut berpartisipasi didalamnya. Setelah kegiatan tahlilan selesai biasanya pengurus IKMPB khususnya menteri kaderisasi memberikan sambutan kepada kader yang hadir yang isinya berupa motivasi terhadap kader IKMPB agar tetap aktif berproses demi Bondowoso kedepan dan membiasakan kultur *Ahlussunah Waljama'ah*.

Menteri keilmuan, setiap malam Selasa ada kajian yang selalu dilaksanakan setiap minggunya yaitu kajian sosiologi, filsafat, dan kajian akademik lainnya. Harapan dengan agenda rutin yang dilakukan oleh menteri keilmuan paling tidak kader IKMPB bisa bersaing dengan mahasiswa-mahasiswa dari luar Bondowoso. Selain itu harapannya dengan kajian rutin setiap malam Selasa kader IKMPB minimalnya bisa ngomong di forum kecil dulu baru di forum besar atau kelas mereka berani untuk menyampaikan ide dan fikiranya. Ada pula kegiatan Bondowoso cerdas yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali, biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan di Bondowoso. Artinya kegiatan tersebut mahasiswa atau kader IKMPB dilatih bagaimana cara mendidik anak-anak yang ada di Bondowoso. Harapan dari kegiatan Bondowoso cerdas ini kader IKMPB khususnya yang tarbiyah diharuskan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Karena ketika mereka sudah Kuliah Kerja Nyata diharapkan sudah terbiasa dengan masyarakat yang notabennya

mengikuti dan dengan kesadaran diri melaksanakan apa yang disampaikan, dan diperintahkan pengurus, tanpa harus menolak atau bahkan menentangnya.

Peneliti menemukan alasan para kader dan anggota Jong Madura selalu mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus yaitu selalu hadir dalam kegiatan yang berupa kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, kegiatan tahunan, dan kegiatan tak terduga yang selalu intens dilaksanakan setiap satu periode dalam kepengurusan.

Sebagai salah satu cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keIslaman yang moderat kepada diri kader dan anggota Jong Madura, pembelajaran *wasathiyah* masih menggunakan sistem pembelajaran yang sifatnya formal dan juga nonformal. Hal ini dilakukan agar kader dan anggota Jong Madura tidak bosan dengan model pembelajaran yang dilakukan oleh Jong Madura. Model pembelajaran yang dijalankan oleh Jong Madura memberi solusi kepada kader dan anggota supaya tidak cepat bosan dengan kegiatan yang sifatnya selalu formal dan begitu sebaliknya.

Meskipun Jong Madura organisasi primordial berbeda dengan organisasi pada umumnya, namun kegiatan atau agenda yang dilakukan oleh Jong Madura terbilang cukup efektif dan juga efisien dalam pengembangan diri kader dan anggota. Lebih-lebih dalam hal menanamkan Islam yang moderat kepada diri kader dan anggota. Mengingat bahwa sangat penting berupa pembelajaran *wasathiyah* untuk menjaga kedaulatan NKRI. Selain itu kader dan anggota juga diajarkan tentang bagaimana pembelajaran mengenai *ta'dzim* (menghormati, memuliakan, mengagungkan) kepada senior dan juga

alumni, mengagumi ilmu, dan kekhusyukan perilaku. Sehingga kader dan anggota merasa rendah hati (*tawadhu*).

Dalam diri kader dan anggota sudah melekat dan tertanam rasa *sataretanan* (persaudaraan) antar mahasiswa yang berasal dari pulau Madura. Dalam hal ini, kaderisasi yang dijalankan oleh Jong Madura mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap diri kader dan anggota Jong Madura, sehingga rasa menghormati, memuliakan, mengagungkan selalu terpancar dalam keseharian kader dan anggota Jong Madura.

Pembelajaran *wasathiyah* akan lebih efektif jika diterapkan dalam keadaan yang mendukung (tepat), contohnya fatwa-fatwa yang disampaikan oleh pengurus atau alumni, khususnya berkaitan dengan permasalahan Islam garis keras, Islam radikalisme, dan Islam ekstrismisme itu semua tidak dibenarkan oleh agama, bahkan itu semua hanya merongrong keberadaan bangsa Indonesia yang kaya akan budaya, agama, etnis, bahasa, dan suku. Pembelajaran *wasathiyah* lebih efektif dilakukan ketika bersamaan dengan kegiatan rutinitas seperti pengembangan keilmuan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Misalnya bebas memilih organisasi dan komunitas apa saja, diperbolehkan menuntut ilmu yang tidak diajarkan di Jong Madura, seperti organisasi ideologi (PMII, HMI, GMNI, dan IMM) komunitas (SEDULUR PATI, BOLO SEWO, dan KUMAN).

Berangkat dari hal di atas tersebut, pembelajaran *wasathiyah* cukup berhasil mengantarkan kader dan anggota Jong Madura sebagai salah satu organisasi primordial yang ada di IAIN Jember menjadi organisasi yang

responsif terhadap perkembangan zaman dan akomodatif terhadap kebutuhan mahasiswa di era globalisasi saat ini meskipun sistem pembelajarannya masih terkesan stagnan atau tidak ada perubahan.

Program pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah di Jong Madura yaitu pembelajaran *wasathiyah* bersifat periodik. Pada prakteknya, program pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura ada dua tahap yang harus dilalui sebelum merealisasikan program tersebut. Pertama, melakukan konsultasi dengan senior dan alumni Jong Madura. Harapannya dari konsultasi kepada senior dan alumni Jong Madura yaitu untuk mengetahui program kerja periode sebelumnya apakah efektif ataukah sebaliknya. Apabila program sebelumnya dianggap efektif untuk pengembangan kader dan anggota Jong Madura maka periode berikutnya program tersebut akan diteruskan oleh pengurus selanjutnya. Dan apabila program sebelumnya dianggap tidak efektif maka secara otomatis akan ditiadakan untuk kepengurusan berikutnya. Kedua, melakukan serap aspirasi kepada kader dan anggota Jong Madura. Harapannya dengan melakukan serap aspirasi yaitu agar kader dan anggota bisa menyampaikan atau menyuarakan keinginan kader dan anggota Jong Madura di bawah kepada pengurus. Maka langkah selanjutnya pengurus Jong Madura merespon dari keinginan kader dan anggota tersebut untuk menyusun program yang dianggap sesuai dengan keinginan kader dan anggota Jong Madura.

Pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah mahasiswa IAIN Jember di Jong Madura yaitu

berjalan dengan baik ditandai dengan output/outcome kader dan anggota yang sangat enerjik di semua sektor-sektor strategis yang ada di Madura. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* yang sifatnya formal, seperti pelatihan, workshop, diklat, dan seminar. Ketika di lapangan program tersebut sesuai dengan perencanaan yang di susun setiap tahun oleh pengurus. Adapun program yang bersifat formal, seperti seminar ada moderator yang membuka acara kemudian diberikan kepada pemateri atau yang bersangkutan untuk menyampaikan wacana sampai kepada proses dialog atau tanya jawab. Selanjutnya dari penyampaian narasumber ada hal-hal yang masih kurang dipahami oleh kader dan anggota bisa dijelaskan ulang oleh narasumber dengan cara membuka sistem dialog. Dan untuk yang sifatnya nonformal biasanya dipancing dengan persoalan-persoalan yang menimbulkan tanda penasaran dari kader sehingga sampai kepada proses penanaman karakter. Terakhir pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Apabila targetnya adalah masyarakat Madura maka program tersebut ditempatkan di Madura. Begitu sebaliknya melihat konteks yang akan dicapai Jong Madura.

Model pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura yaitu dengan cara mensosialisasikan program yang telah di susun oleh pengurus kepada kader dan anggota Jong Madura yang masih semester bawah. Proses selanjutnya pengurus memilah kader dan anggota antara yang berminat dengan program satu dengan program yang lainnya, karena minat antara kader satu dengan kader yang lain tidak sama. Sehingga dengan cara memetakan potensi-potensi

kader tersebut bisa dianggap lebih gampang untuk keberlangsungan proses pembelajaran *wasathiyah* terhadap kader dan anggota Jong Madura. Selain itu, model pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura mengedepankan asas-asas “*setaretanan*” (persaudaraan) sesama mahasiswa yang berasal dari pulau Madura.

Dari pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura maka dapat disampaikan bahwa ciri-ciri kader dan anggota yang memiliki sifat Islam yang moderat tersebut seperti di bawah ini:

1. Mengambil Jalan Tengah (*Tawassuth*)

Sikap mengambil jalan tengah yang dilakukan oleh Jong Madura memberikan kebebasan (*liberalisme*) pada kader dan anggota untuk berkreasi, tetapi jangan sampai berlebihan dan melampaui batas kewajaran. Jong Madura juga memberikan sikap tidak terlalu keras (*fundamentalis*) kepada kader dan anggota, tetapi jangan diatas kenormalan manusia pada umumnya. Sehingga itu yang membuat Jong Madura diterima diberbagai kalangan.

Dalam konteks ini, Jong Madura terkait ideologi keagamaan selama ini masih belum menemukan adanya temuan-temuan dua itu (*fundamentalis dan liberalisme*), tetapi jika ada kader dan anggota Jong Madura akan diarahkan untu bersifat mengambil jalan tengah (*tawasuth*). Di kampus IAIN Jember sendiri banyak bendera seperti bendera warna kuning (PMII), bendera warna merah (GMNI), bendera warna hijau (HMI) dan lain sebagainya, tetapi komitmen kader dan anggota untuk

menghilangkan fanatisme tentang keberadaan bendera itu, ketika sudah berkumpul di Jong Madura. Kader dan anggota fokus pada bendera Jong Madura dan merah putih (bendera Jongma) untuk menjaga keharmonisan kader dan anggota walaupun berbeda golongan. Jadi, pada intinya tidak ada perlawanan atau permusuhan sesama kader dan anggota Jongma, tetap semua dirangkul bagaimana caranya kader dan anggota Jong Madura tetap bersama dalam satu naungan.

Dalam persoalan lain, kader dan anggota Jongma juga mengutamakan yang namanya musyawarah. Dalam Islam itu juga dianjurkan, jadi musyawarah mencari sebuah kebenaran dengan cara saling tukar pendapat atau dengan cara *tabayyun* antara satu dengan yang lain. *Tabayyun* yaitu mengklarifikasi atau mencari sebuah kebenaran, tidak langsung menyimpulkan. Kader dan anggota diharapkan mengambil ajaran yang sudah diajarkan seperti aswaja. Artinya kader dan anggota tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri, mengambil solusi-solusi yang solutif dalam menangani permasalahan yang ada. Intinya tidak langsung memfonis seketika itu masih ada tahapan-tahapan atau i'tikat-iktikat baik karena setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya.

Selain itu, mengambil jalan tengah di Jong Madura sudah banyak dilandasi kesamaan daerah dan kesamaan tujuan bahwa semua kader dan anggota Jong Madura akan pulang ke rumahnya masing-masing yaitu Madura. Sehingga hal itu juga sedikit membantu untuk bagaimana menjalin kekompakan dan tidak terpengaruh hal apapun yang ada diluar

baik itu dari hal organisasi-organisasi atau yang lain. Maka di tubuh internal Jong Madura juga cukup banyak beragam organisasi dari yang moderat, dari yang sedikit ekstrim, dan juga masuk dibagian organisasi yang mungkin masuk kepada kecondongan di wilayah radikal. Tetapi dari semua elemen tersebut tetap ditampung sebagai kader dan anggota Jong Madura.

2. Mengambil Jalan Toleransi (*Tasâmuh*)

Sikap mengambil jalan toleransi (*tasâmuh*) yang dilakukan oleh Jong Madura yaitu mengizinkan dan saling memudahkan baik dalam pelaksanaan ibadah dan akidah maupun baik dari segi aspek sosial kemasyarakatan, seperti bergaul, bertetangga, berdagang, dan aktivitas sosial lainnya.

Jong Madura mempersilahkan kader dan anggota untuk berproses dimana saja. Misalkan, kader isinial A mau ikut organisasi PMII, dan kader isinial B mau bergabung dengan organisasi HMI. Pengurus mempersilahkan untuk kader dan anggota berproses dimana saja, tetapi harapannya ketika sudah masuk dalam lingkaran Jong Madura, organisasi yang ada diluar disave terlebih dahulu, untuk menjaga keharmonisan dan stabilitas kader dan anggota Jong Madura. Sikap toleransi meskipun kader dan anggota beda organisasi prinsip Jong Madura tetap meskipun beda haluan dalam hal tertentu Jong Madura tetap menghargai satu sama lain.

Selain mengajarkan sikap toleransi kepada kader dan anggota, pengurus Jong Madura juga mengajarkan untuk menerima perbedaan-perbedaan pendapat. Seperti dalam forum rapat, diskusi, dan diforum yang sifatnya besar. Disana kita diajarkan untuk mentoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. misalkan tidak menjastis, tidak mengklaim kebenaran, dan tidak menggunakan kedekatan rasional dan etika yang seharusnya rasional dan etika itu harus saling bersinergi.

Toleransi dari masing-masing kader dan anggota masih tetap terjaga di kampus di IAIN Jember, meskipun terdapat banyak organisasi ekstra seperti HMI, PMII, dan GMNI. Jong Madura selalu mengajarkan kepada kader dan anggota untuk selalu mensupport apa yang menjadi kemauan para kader dan anggotanya, selagi itu baik untuk pengembangan kualitas diri kader dan anggota. Maka dari itu, sikap toleransi yang dimiliki oleh Jong Madura bisa membuat kesadaran tersendiri bagaimana menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam tubuh Jong Madura.

3. Mengambil Jalan Berkeseimbangan (*Tawâzun*)

Sikap mengambil jalan berkeseimbangan (*tawâzun*) yang dilakukan oleh Jong Madura yaitu menyasikan sikap khidmat kepada Allah Swt dan dan khidmat kepada sesama manusia. Artinya manusia sebagai makhluk, mempunyai kewajiban untuk selalu patuh dan taat pada sang penciptanya. Begitu pula manusia juga dianjurkan untuk saling

berbuat baik sesama mahluknya tidak membeda-bedakan mahluk satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks ini, cara kader dan anggota Jong Madura mengambil jalan berkeimbangan tidak ada keberpihakan kesatu pihak yaitu satu prinsip bahwa di Jong Madura salam *taretan* (salam persaudaraan). Ketika kader dan anggota menggunakan salam *taretan* (salam persaudaraan) dan jawabannya *padeh sae* (sama rukun). Maksudnya yaitu dalam tubuh Jong Madura tidak ada perbedaan antara kader satu dengan yang lain, mengingat bahwa di Jong Madura beragam ada yang dari Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Sumenep, dan Kabupaten Pamekasan. Semua sama tidak ada yang diutamakan dan tidak ada yang di anak tirikan.

Selain itu, sikap berkeimbangan (*tawâzun*) artinya antara rasio dan realitas itu harus seimbang. Jong Madura menggunakan dalil Aqli dan juga dalil Naqli antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri itu yang di maksud seimbang (*tawazun*) yang dilakukan oleh Jong Madura. Sehingga dalam organisasi primordial Jong Madura pada umumnya secara pemikiran itu sama dengan organisasi-organisasi yang berhaluan *Ahlussunnah Waljama'ah*. Bagaimana kita menyikapi keadaan yang tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Jong Madura menerima setiap persamaan dan perbedaan dengan banyak sudut pandang tidak cenderung ke tekstual dan tidak cenderung ke kontekstual.

Terakhir, sikap berkeseimbangan (*tawâzun*) organisasi Jong Madura sudah punya AD/ART dan jelas ada rambu-rambu secara spesifik yang berbicara khusus Jong Madura dan memang tidak melekat kepada organisasi tertentu yang ada di luar Jong Madura sehingga dari organisasi apapun kader dan anggota yang tergabung di Jong Madura tetap di rangkul dan tetap sama ratakan baik kader dan anggota ikut PMII, HMI, GMNI, dan sebagainya. Tetap disama ratakan secara seimbang (*tawazun*) dan secara adil (*ta'adul*).

B. Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso Dalam Pembelajaran *Wasathiyah*

Berbeda dengan pembelajaran *wasathiyah* yang ada di Jong Madura, Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, dalam pola pembelajaran *wasathiyah* menggunakan model kekeluargaan. Pola koordinasi yang ada di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso adalah sebuah pola yang mempunyai arti perintah atasan (pengurus) kepada bawahan (kader/anggota) mengenai kinerja yang harus dilaksanakan yang dalam hal ini berkenaan dengan perintah kinerja kegiatan khususnya seperti perintah pengurus kepada kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso. Koordinasi adalah pola hubungan bawahan dengan atasan yang diwujudkan dalam sebuah bentuk komunikasi antara bawahan kepada atasan dalam menyampaikan ide dan gagasan yang berhubungan dengan kinerja, khususnya yang berkenaan ide dan gagasan pengurus yang berkaitan dengan kinerja di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso.

lahir dari faham itu. Secara tersirat pengurus ataupun alumni menyampaikan pemahaman tentang Islam moderat yaitu dengan cara ngopi di warung, cangkroan, dan diskusi. Selain itu ada cara yang memang di desain dengan sedikit formal oleh pengurus dengan harapan materi yang disampaikan kepada kader dan anggota terkesan serius dan tidak dianggap main-main. Artinya materi itu memang disampaikan kepada kader dan anggota agar mereka memahami dinamika yang ada pada saat ini dan paling tidak bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada pada bangsa ini.

Berdasarkan pembelajaran *wasathiyah* diatas, dapat dipahami bahwa pengurus dalam hal ini harus mewujudkan kepribadian, kemampuan dan kesanggupan. Pengurus sebagai penggerak roda organisasi di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso dalam menjalankan semua agenda yang berhubungan dengan pembelajaran *wasathiyah*. Pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso dapat mengorganisasikan semua personil yang ada pada situasi efisien, koordinasi serta kerjasama institusional dengan mendasarkan kepada keahlian atau profesionalisme para bawahan. Begitu juga pada pembelajaran *wasathiyah* untuk kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, perlu direncanakan, diorganisasikan, dan dikontrol.

Dalam pelaksanaan program, pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso harus profesional dalam memimpin mentri-mentrinya, bekerja secara ilmiah, penuh perhatian, demokratis, dan senantiasa menekankan perbaikan pada kegiatan pembelajaran. Semua kreativitas

dicurahkan untuk perbaikan pendidikan, yang secara teoritik pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso bertanggung jawab atas penyelenggaraan semua program pendidikan di institusi yang dipimpinnya.

Dalam penerapan pembelajaran *wasathiyah* Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, selalu diterapkan dengan mempersilahkan para kader dan anggota untuk berpendapat, bahkan berebut untuk memberikan solusi. Inilah pola kekeluargaan yang dimiliki Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yang harus dikembangkan, agar Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso di masa mendatang tidak ketinggalan zaman dan tetap memegang ciri khasnya sebagai tempat belajar dan berdiskusi tentang ilmu keagamaan, khususnya kajian tentang pembelajaran *wasathiyah*, yang mengajarkan tentang spirit menjaga kedaulatan bangsa Indonesia dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Maka dari itu, program pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yaitu pembelajaran *wasathiyah* bersifat kontiniu dari periode ke periode selanjutnya. Program pembelajaran *wasathiyah* di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yaitu program yang diagendakan oleh internal pengurus. Akan tetapi untuk mengontrol program tersebut dianggap berhasil ataukah sebaliknya, maka tentunya di pantau dengan struktur yang hirarki.

Dengan adanya struktur yang hirarki membuat pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso lebih gampang melihat perkembangan program *wasathiyah* yang diagendakan oleh pengurus pada saat awal menjabat sebagai kepengurusan di periodenya. Artinya presiden tidak bekerja sendirian akan tetapi dibantu oleh mentri-mentrinya untuk mengawasi program yang telah di rancang secara bersama-sama dan mempunyai kewajiban untuk selalu mengevaluasi hasil dari program tersebut. Selain itu juga ada kontrol yang dilakukan oleh semester bawah ke semester bawahnya lagi. Sehingga apa yang ada di bawah pengurus bisa mengetahui dari angkatan dibawahnya kepengurusan.

Pelaksanaan pembelajaran *wasathiyah* dalam menjaga nilai-nilai nasional organisasi daerah mahasiswa IAIN Jember di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yaitu berjalan dengan baik ditandai dengan output/outcome kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yang sangat baik di semua bidang yang ada. Hasilnya sektor-sektor strategis yang ada di IAIN Jember mulai dari Badan Eksekutif Mahasiswa Institut (BEM-I) sampai Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) kebanyakan ditempati kader-kader Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso. Dari segi implementasi program kegiatan *wasathiyah* ada rundown kegiatan yang dibuat oleh Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso, lebih-lebih program yang sifatnya formal. Jadi secara spesifik rundown memang dibuat untuk mengatur jalannya pelaksanaan dari program kegiatan *wasathiyah*.

Model pembelajaran *wasathiyah* di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso ada yang bersifat formal, informal, dan juga ada yang bersifat nonformal. Adapun program yang bersifat formal seperti diklat (Restorasi Kader Baru IKMPB, Hari Lahir IKMPB, dan musyawarah besar IKMPB), pelatihan (jurnalistik, sekolah kader progresif), seminar (kesehatan wanita), dan workshop (Merajut Uhwah dan Kebhinikaan). Program yang bersifat informal seperti hal-hal sedikit bisa mereleksasikan dari program-program yang sebenarnya formal, akan tetapi dikemas lebih santai. Dan program yang bersifat nonformal seperti diskusi di tempat kopi, di warung, tempat tongkrongan, dan basecamp Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso. Selain itu, ada model kekeluargaan di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso. Di sisi lain, selain menganut tiga model diatas, Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso menganut model kekeluargaan dimana yang menjadi filosofi bahwa semua kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso semuanya sama yaitu satu keluarga yang berasal dari kabupaten yang sama yaitu Bondowoso.

Sama halnya dengan pembelajaran *wasathiyah* di Jong Madura, Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso selain mempunyai ciri-ciri sifat Islam yang moderat seperti mengambil jalan tengah (*tawassuth*), mengambil jalan toleransi (*tasâmuh*), dan mengambil jalan berkeeseimbangan (*tawâzun*) Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso juga memiliki sifat Islam yang moderat lainnya seperti dibawah ini:

1. Mengambil Jalan Musyawarah (*Syûra*)

Sikap mengambil jalan musyawarah (*syûra*) yang dilakukan oleh Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso meminta pendapat kepada senior-senior yang lebih berpengalaman pada suatu problem/permasalahan untuk mencapai suatu pendapat yang lebih mendekati kebenaran. Artinya Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso sebelum menentukan kebijakan pengurus terlebih dahulu berkonsultasi kepada senior yang dianggap mampu dalam permasalahan tersebut.

Musyawarah di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso mengedepankan asas kekeluargaan dan asas kebersamaan. Sehingga dari kedua asas tersebut, kembali kepada faktor latar belakang kader dan anggota bahwa berasal dari daerah yang sama yaitu Bondowoso. Maka, dari dua asas itu kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso selalu mengedepankan musyawarah mufakat apabila ada persoalan yang perlu di klarifikasi yang di konsep dengan *tabayyun*. Jika tidak bisa diselesaikan dengan *tabayyun* (mencari kejelasan) pengurus melakukan evaluasi dan dari sana pengurus bisa menggali solusi yang memang betul-betul terbaik. Sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial, menimbulkan kegaduhan, dan tidak membuat satu sama lain ada gesekan yang berkelanjutan. Misalkan ada kasus, ada kecemburuan sosial dari salah satu kader dan anggota yang kemudian berefek kepada organisasi, maka dari yang cemburu sosial itu

memprovokasi kader dan anggota yang lain. Sehingga menimbulkan kegaduhan seolah-olah membuat tubuh organisasi tidak kondusif. Berkaitan dengan itu pengurus langsung membuat surat pemanggilan terhadap kader dan anggota yang membuat kegaduhan diluar normal kewajaran atau diluar AD/ART di panggil untuk *tabayyun* (mencari kejelasan). Setelah *tabayyun* dan akhirnya sepakat untuk saling memaafkan dan kometmen untuk saling bersama untuk tetap mengabdikan di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso.

Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso dalam bermusyawarah, mekanisme yang dilakukan dengan cara mengadakan kumpulan dari semua golongan. Artinya dari semua golongan juga dilibatkan. seperti junior, senior, dan alumni. Mekanisme di dalam, pengurus memberi kesempatan buat kader dan anggota untuk menyampaikan terlebih dahulu apa persoalannya, baru setelah itu alumni menjadi penengah.

Pengurus, kader dan anggota, bahkan alumni yang tergabung di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso juga melaksanakan yang namanya musyawarah. Seperti ada kasus, ada pengurus yang dulunya aktif di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso tetapi dikemudian hari justru jarang kelihatan. Setelah di telusuri ternyata memang ada masalah. Maka dari itu, butuh duduk bersama untuk musyawarah dan mendapatkan solusi melalui musyawarah.

Musyawarah intinya, dalam organisasi itu harus bermusyawarah dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan yang strategis dalam masalah program dan agenda kedepan. Artinya harus ada proses musyawarah untuk menemui suatu mufakat dalam sebuah agenda atau program yang strategis. Dalam musyawarah di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso sifatnya *asedentil* (berjenjang) yang didalamnya itu ada musyawarah perangkatan. Artinya angkatan 2018 bermusyawarah dengan angkatan 2017 sampai seterusnya. Bagaimana persolan itu tidak sampai ke internal angkatan atas terlebih dahulu cukup sampai pada angkatan bawah atau di atasnya.

2. Mengambil Jalan Lurus dan Tegas (*I'tidâl*)

Sikap mengambil jalan lurus dan tegas (*i'tidal*) yang dilakukan oleh Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso yaitu tegas membela kebenaran, karena Allah menjadi saksi yang adil, lurus dan tegas dan jangan sampai kebencian menjadi berlaku tidak adil. Artinya kader dan anggota Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso harus menjadi garda terdepan dalam membentengi kebajikan.

Untuk mengambil jalan tegas dan lurus, ketika Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso mengalami problem ada tiga tahapan yang harus dilalui. Pertama, tahap musyawarah ditanya baik-baik demi menjaga persaudaraan. Kedua, jika langkah pertama tidak bisa, lalu langkah selanjutnya dikumpulkan yang bermasalah. Ketiga, jika tetap tidak bisa langkah yang digunakan yaitu ketegasan. Misalnya, yang

secara berkelanjutan secara kontinyuitas tetap melakukan proses-proses kaderisasi yang di komando oleh pengurus yang mana di internal Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso disebut dengan presiden dan yang kemudian dibantu oleh mentri-mentrinya. Sehingga proses pengkaderan yang dilakukan oleh presiden dan mentrinya menghasilkan output-output kader yang nantinya akan menggantikan pengurus dan begitulah seterusnya. Sehingga lahirlah pemimpin-pemimpin atau generasi-generasi baru yang bisa menciptakan perubahan dan perbaikan. Secara periodik di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso tetap dari dulu periodenya satu tahun. Sehingga selama satu tahun kepengurusan pengurus dituntut untuk betul-betul efektif membuat program-program dan bisa menciptakan proses kaderisasi yang betul-betul bisa bermafaat dan berkualitas bagi kadernya. Sehingga kader dan anggota dapat menjadi output/outcome kader yang berkualitas.

Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso mengambil jalan reformasi kepengurusan sama halnya dengan organisasi primordial pada umumnya yaitu sistem demokrasi yang digunakan. Jadi menggunakan suara kader dan anggota 50% untuk dikatakan reformasi itu sah. Apabila tidak sampai pada qorum maka belum dikatakan sah dan akan diadakan pemilihan ulang secara jujur, adil, dan transparan.

Selain itu reformasi organisasi primordial khususnya di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso ada namanya musyawarah besar (mubes). Musyawarah besar (mubes) itu menjadi momentum yang

- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- _____. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mudasir. *Desain Pembelajaran*. Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah, 2012.
- Mudjiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mulyadi, Iskandar Wiryokusumo dan Usman. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Munthoha, Ainur Rahim. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: UIN Pres, 2002.
- Nahrawi, Imam. *Jihad Kebangsaan (Peran Pemuda Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan)*. Surabaya: LTN NU Jatim, 2017.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Prabowo, Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Pramesela, Novita. "Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti (Studi Komparasi Pendidikan Agama Islam dan Kristen di SMP)". Skripsi--Institut Agama Islam Negeri Salada, 2017.
- Prasetyawati, Ika Budi. "Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Garuda Di Dadaku Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Anak Usia MI (9-12 Tahun)". Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Rahmat, Afifa Aisha. "Policy Implementation: Procces and Problems, International Journal of Social Science and Humanities Research, Vol. 3, Issue 3 (July-September 2015).
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Supomo, Nur Indriantoro dan Bambang. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Syafrizal. "Konsep 'Ashabiyah Ibn Khaldun Dalam Penguatan Nilai Nasionalisme Di Indonesia'". Skripsi--Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2017.
- Tim Redaksi. *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: FakuMedia, 2003.
- Usman, Asnawir dan Basyirudin. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Wirawan, I. B. *Teori-Teori Sosial Dalam Dua Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Prilaku sosial)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2012.
- Zain, Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.